

## Pengaruh faktor-faktor kependudukan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

\*Tri Utari; Junaidi; Hardiani

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

\*E-mail korespondensi: triutari129@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of population growth, dependency ratio, labor force participation rate, and the contribution of the agricultural sector to economic growth in districts/cities in Jambi province. The data used is district/city panel data in Jambi Province from 2012 to 2017. Data were analyzed using a panel data regression model. The results of the study found that population growth and dependency ratio had a positive and significant impact on the economic growth of districts/cities in Jambi Province. Meanwhile, the labor force participation rate and the contribution of the agricultural sector have no significant effect on the economic growth of the districts/cities of Jambi Province.*

**Keywords:** *Population Growth, Dependency Ratio, Labor Force Participation Rate, Agricultural Sector Contribution, Economic Growth.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data panel kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama Tahun 2012-2017. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi data panel. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan penduduk dan rasio beban ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Jambi.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja, kontribusi sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi.

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang (Heidy, 2013). Dengan kata lain, perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan jika GNP riil di negara tersebut mengalami peningkatan (Syamsuddin, 2013). Pertumbuhan ekonomi daerah sangat berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi dan sebaliknya pembangunan ekonomi sangat mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi karena mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Boediono, 1985 dalam Kharis, 2011).

Proses pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor. Menurut Todaro (2011) terdapat tiga faktor utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang diwujudkan dalam tanah, peralatan fisik, modal dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk dapat menambah jumlah tenaga kerja yang kemudian jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah jumlah angkatan kerja dan meningkatkan produktivitas. Ketiga, kemajuan teknologi yang akan berdampak pada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

Pertumbuhan penduduk adalah salah satu faktor yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sukirno dalam Vivi, 2016). Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, dan dapat menyumbangkan tenaga dalam kegiatan produksi (Budiarty, 2006).

Dampak pertumbuhan penduduk di negara berkembang terhadap pembangunan tidak seperti di negara maju. Pertumbuhan penduduk di negara berkembang umumnya menjadi faktor yang dapat menghambat pembangunan ekonomi. Pertambahan penduduk yang pesat di negara berkembang seringkali tidak sejalan dengan peningkatan yang sama pesatnya dengan pembangunan kualitas sumberdaya manusia dan ketersediaan kesempatan kerja. Hal ini menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi meningkatkan tekanan terhadap lahan, meningkatkan pengangguran serta angka beban ketergantungan (*dependency ratio*). Peningkatan pesat dari pertumbuhan penduduk juga menyebabkan sulitnya pemenuhan fasilitas pendidikan dan sosial (Todaro, 2011).

Salah satu faktor kependudukan selain pertumbuhan penduduk yang memiliki hubungan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah rasio beban ketergantungan penduduk. Rasio beban ketergantungan penduduk adalah rasio antara jumlah penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif.

Jika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah usia non produktif maka akan menghasilkan angka rasio beban ketergantungan yang kecil (dibawah 100). Dengan kata lain beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif lebih sedikit. Di sisi lain, jika penduduk usia produktif lebih sedikit dibandingkan penduduk usia non produktif, rasio angka beban ketergantungan akan besar (di atas 100). Beban ketergantungan yang tinggi akan menjadi penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Syamsuddin (2013) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh negatif rasio beban ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, semakin besar rasio beban ketergantungan penduduk akan semakin rendah pertumbuhan ekonomi.

Perekonomian suatu daerah akan berkembang pesat jika didukung oleh tenaga kerja yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas. Terkait dengan aspek kuantitas, salah satu indikator yang biasa digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin

banyaknya masyarakat yang profuktif maka akan menghasilkan output yang tinggi pula dan mempengaruhi jumlah PDRB serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah maupun pusat terbagi menjadi sembilan sektor perekonomian. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam peningkatan perekonomian. Sektor pertanian memiliki peranan yang signifikan terhadap devisa negara dan satu-satunya sektor ekonomi yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi, dalam memanfaatkan potensi daerah maka sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Triana, 2010). Oleh karenanya, pertumbuhan ekonomi akan kuat jika didukung oleh sektor pertanian yang juga kuat.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang berkembang. Syamsuddin (2013) menyatakan bahwa Provinsi Jambi termasuk daerah maju tetapi tertekan (*High Income but Low Growth*) kondisi ini didukung oleh nilai pertumbuhan ekonominya tertingi di Sumatera berdasarkan tipologi daerah tahun 2005-2012. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi saja tetapi juga faktor non-ekonomi seperti faktor kependudukan. Pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi juga dilihat dari pertumbuhan pada masing-masing kabupaten berdasarkan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi, baik sektor pertanian, pertambangan, industri, jasa-jasa dan lain-lain.

Provinsi Jambi memiliki 9 kabupaten dan 2 kota. Pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi tentu saja memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi. Menurut Syukri (2011) dari aspek perekonomian, secara umum PDRB kabupaten lebih rendah dibandingkan PDRB kota. Demikian juga dari aspek kependudukan, umumnya kepadatan penduduk di kabupaten lebih rendah dibandingkan kepadatan penduduk kota. Terkait dengan kepadatan penduduk ini, berbagai persoalan yang ditimbulkannya diantaranya adalah penyediaan lapangan pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan masalah-masalah sosial. Namun menurut data BPS Provinsi Jambi, rata-rata pertumbuhan ekonomi di kabupaten dari tahun 2012-2017 tidak jauh beda dengan di kota. Pertumbuhan penduduk pada setiap kabupaten/kota juga cenderung meningkat setiap tahun nya serta kontribusi sektor unggulan yaitu sektor pertanian di ibukota Provinsi Jambi yaitu Kota Jambi sangatlah kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jambi, penting untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor kependudukan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

## **METODE**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kabupaten.kota di Provinsi Jambi selama periode Tahun 2012 sampai 2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi serta sumber-sumber lainnya seperti kepustakaan.

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian

terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi, digunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut :

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 RBK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 KSP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PP = Pertumbuhan Penduduk

RBK = Rasio Beban Ketergantungan

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

KSP = Kontribusi Sektor Pertanian

i = cross section entitas ke-i

t = time series periode ke-t

$\varepsilon$  = Variabel pengganggu (error term)

Terdapat tiga model dalam regresi data panel, yaitu model Partial Least Square (PLS), Random Effect Model (REM), Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model terbaik diantara ketiga model ini menggunakan kriteria uji Chow dan Uji Hausman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga komponen utama kependudukan yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Jika kelahiran lebih besar dari kematian, pertumbuhan penduduk menjadi positif. Jika migrasi masuk lebih besar dibandingkan migrasi keluar, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif (Daniel, 2013).

**Tabel 1.** Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	0,39	0,40	0,42	0,38	0,39	0,42	0,40
2	Merangin	1,88	1,81	1,72	1,70	1,61	1,53	1,71
3	Sarolangun	2,43	2,36	2,28	2,21	2,15	2,12	2,26
4	Batanghari	1,53	1,44	1,38	1,33	1,25	1,17	1,35
5	Muaro Jambi	3,05	2,94	2,93	2,79	2,80	2,64	2,86
6	Tanjab Timur	0,73	0,76	0,71	0,75	0,77	0,68	0,73
7	Tanjab Barat	2,17	2,07	2,05	1,97	1,90	1,80	1,99
8	Tebo	2,08	2,06	1,99	1,86	1,83	1,77	1,93
9	Bungo	2,54	2,42	2,42	2,31	2,26	2,19	2,36
10	Kota Jambi	1,57	1,54	1,41	1,41	1,29	1,31	1,42
11	Kota Sungai Penuh	1,04	1,13	1,05	1,06	0,96	1,08	1,05
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>1,88</b>	<b>1,83</b>	<b>1,78</b>	<b>1,72</b>	<b>1,67</b>	<b>1,62</b>	<b>1,74</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pertumbuhan penduduk pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 yang menempati urutan pertama yaitu Kabupaten Muaro Jambi dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 2,86 persen. Pertumbuhan ini lebih

tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk di Provinsi Jambi keseluruhan selama kurun waktu tahun 2012-2017 yaitu sebesar 1,74 persen.

Menurut Hardiani (2014), pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kabupaten Muaro Jambi selain disebabkan oleh faktor alami (kelahiran dan kematian) bisa juga disebabkan oleh tingginya angka migrasi masuk di daerah tersebut. Namun demikian, rata-rata pertumbuhan penduduk pada Kabupaten Muaro Jambi yang tinggi juga disebabkan tingginya angka kelahiran di daerah ini..

Daerah dengan pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kabupaten Kerinci yaitu dengan rata-rata pertumbuhan penduduk selama periode tahun 2012-2017 yaitu sebesar 0,40 persen. Rendahnya pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci ini dapat diakibatkan oleh banyaknya masyarakat yang melakukan perpindahan penduduk keluar Kabupaten Kerinci.

### Rasio beban ketergantungan

Rasio beban ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Rasio beban ketergantungan penduduk sebagai salah satu indikator demografi yang dianggap cukup penting. Tingginya rasio beban ketergantungan akan semakin tinggi beban yang ditanggung penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif.

**Tabel 2.** Rasio beban ketergantungan kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	48,23	47,51	46,86	46,28	45,71	45,19	46,63
2	Merangin	50,91	50,18	49,49	48,83	48,17	47,53	49,19
3	Sarolangun	54,00	53,25	52,53	51,85	51,17	50,50	52,22
4	Batanghari	49,71	48,99	48,31	47,66	47,00	46,37	48,01
5	Muaro Jambi	47,72	46,94	46,40	45,79	45,18	44,58	46,10
6	Tanjab Timur	49,15	48,45	47,79	47,19	46,60	45,75	47,49
7	Tanjab Barat	51,42	50,68	49,98	47,95	48,65	48,01	49,45
8	Tebo	51,32	50,60	49,92	49,28	48,64	48,02	49,63
9	Bungo	52,06	51,35	50,66	50,02	49,37	48,73	50,37
10	Kota Jambi	43,39	42,79	42,22	41,69	41,16	40,65	41,98
11	Kota Sungai Penuh	50,46	49,71	49,01	48,38	47,77	47,19	48,76
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>49,23</b>	<b>48,54</b>	<b>47,89</b>	<b>47,28</b>	<b>46,66</b>	<b>46,08</b>	<b>47,61</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, selama kurun waktu 2012 hingga 2017 rasio beban ketergantungan cenderung tidak berubah terlalu pesat pada setiap masing-masing kabupaten/kota. Rasio beban ketergantungan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang di mana sepanjang tahun 2012-2017 yang memiliki rata-rata rasio beban ketergantungan tertinggi yaitu Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 52,22 yang berarti sepanjang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 52 orang yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Rasio beban ketergantungan yang menunjukkan angka 52 pada Kabupaten Sarolangun dipengaruhi dari dua kelompok umur non produktif yaitu kelompok non produktif usia muda dan usia tua, dimana pada data yang telah diolah yang terdapat pada lampiran 9, angka rasio beban ketergantungan Kabupaten Sarolangun penduduk usia muda sebesar 46,79 atau bisa diartikan dari setiap 100 orang penduduk produktif menanggung sebanyak 47 penduduk usia muda, sedangkan rasio beban ketergantungan penduduk usia tua yaitu sebesar 5,42 atau bisa diartikan dari setiap 100 penduduk produktif menanggung beban hanya sebanyak 5 orang penduduk non produktif usia tua.

### Tingkat partisipasi angkatan kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah ukuran yang menunjukkan keterlibatan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. TPAK dihitung dari proporsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, menunjukkan maka semakin besar proporsi keterlibatan penduduk dalam pasar kerja, baik mencari pekerjaan maupun bekerja.

**Tabel 3.** Tingkat partisipasi angkatan kerja kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	67,40	66,37	69,32	67,60	71,39	69,46	68,59
2	Merangin	68,91	65,40	60,90	63,60	64,63	69,82	65,54
3	Sarolangun	69,45	70,76	66,05	66,76	70,50	70,08	68,93
4	Batanghari	69,26	65,11	65,25	64,22	63,82	64,39	65,34
5	Muaro Jambi	69,60	58,76	58,09	61,19	61,13	62,30	61,85
6	Tanjab Timur	67,91	69,96	64,75	70,30	68,18	75,97	69,51
7	Tanjab Barat	68,26	67,67	59,43	66,83	67,12	70,24	66,59
8	Tebo	69,32	68,10	63,23	72,75	71,97	70,61	69,33
9	Bungo	67,07	66,48	64,89	66,09	63,80	65,89	65,70
10	Kota Jambi	63,71	60,31	60,80	62,39	64,04	64,06	62,55
11	Kota Sungai Penuh	65,57	63,86	61,37	65,41	67,03	66,05	64,88
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>65,07</b>	<b>62,65</b>	<b>65,59</b>	<b>66,14</b>	<b>67,54</b>	<b>67,52</b>	<b>65,75</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jambi secara rata-rata selama periode tahun 2012-2017 sebesar 65,75 persen. Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi secara selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 69,51 persen, angka tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata TPAK Provinsi Jambi. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2012 adalah sebesar 67,91 persen dan tahun 2017 sebesar 75,97 persen. Besarnya rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibandingkan dari kabupaten/kota ataupun dari Provinsi Jambi menandakan bahwa besarnya jumlah angkatan kerja dalam tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa.

Perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja yang menempati urutan paling terendah secara rata-rata selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 62,46 persen. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Muaro Jambi dapat disebabkan oleh jumlah pengangguran atau penduduk yang sedang tidak terlibat dalam kegiatan dalam menghasilkan barang dan jasa. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Muaro Jambi masih terbilang tinggi karena jumlah angkatan kerja lebih dari 50 persen. Nilai tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja dan sebaliknya kecilnya nilai tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan pula kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja sedikit.

#### Kontribusi sektor pertanian

Sektor pertanian adalah salah satu sektor penggerak pertumbuhan ekonomi. Selain sebagai sektor penyerap tenaga kerja yang besar, sektor pertanian juga memiliki peran dalam menyediakan bahan baku dan pasar potensial untuk sektor industri. Sektor pertanian juga dipandang memiliki fungsi ganda, baik dalam konteks aspek produksi atau ketahanan pangan, aspek peningkatan kesejahteraan petani, aspek pengentasan kemiskinan serta sektor yang diharapkan menjadi penyangga kelestarian lingkungan hidup. Sektor pertanian juga berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian maupun dengan peningkatan produksi pertanian dalam negeri.

**Tabel 4.** Kontribusi sektor pertanian kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	52,16	51,68	52,29	51,37	51,31	51,18	51,67
2	Merangin	50,89	50,23	49,91	49,50	49,35	49,09	49,83
3	Sarolangun	28,56	28,04	27,68	27,59	27,86	27,73	27,91
4	Batanghari	39,84	39,82	40,96	41,31	41,71	41,76	40,90
5	Muaro Jambi	39,20	38,37	40,09	40,10	40,09	39,16	39,50
6	Tanjab Timur	12,99	13,06	13,54	14,05	14,90	15,38	13,99
7	Tanjab Barat	19,50	19,81	20,89	21,35	22,15	22,47	21,03
8	Tebo	48,46	48,30	50,39	50,41	50,91	51,08	49,92
9	Bungo	19,07	18,52	18,91	19,31	19,79	19,66	19,21
10	Kota Jambi	1,25	1,20	1,17	1,13	1,09	1,06	1,15
11	Kota Sungai Penuh	6,59	6,41	6,23	5,90	5,96	5,81	6,15
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>25,26</b>	<b>25,12</b>	<b>25,96</b>	<b>26,27</b>	<b>26,77</b>	<b>26,97</b>	<b>26,05</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa daerah yang memiliki rata-rata kontribusi sektor pertanian terbesar adalah kabupaten Kerinci yaitu 51,67 persen dari seluruh total PDRB di Kabupaten Kerinci tersebut jika dibandingkan dengan Provinsi Jambi. Kontribusi PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan provinsi Jambi memiliki rata-rata sebesar 27,25 dari seluruh total PDRB Provinsi.

Wilayah yang memiliki rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian terendah selama periode tahun 2012-2017 adalah Kota Jambi yaitu hanya sebesar 1,15 persen dari keseluruhan total PDRB. Sektor yang memiliki kontribusi PDRB terbesar di Kota

Jambi selama kurun waktu tahun 2012-2017 adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 25,46 persen dari keseluruhan total PDRB, kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 12,36 persen.

### Pertumbuhan ekonomi

Perekonomian memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kondisi yang memperlihatkan berkembangnya atau berubahnya perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang sangat penting terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi.

**Tabel 5.** Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	7.50	6.16	9.06	6.45	6.7	6.03	6.98
2	Merangin	6.37	6.45	7.13	5.48	6.21	5.55	6.20
3	Sarolangun	8.49	7.61	5.2	3.09	4.26	4.69	5.56
4	Batanghari	8.35	6.48	7.56	4.36	4.55	4.82	6.02
5	Muaro Jambi	7.23	7.15	8.03	5.24	5.43	5.06	6.36
6	Tanjab Timur	2.78	4.57	5.81	1.87	2.70	3.13	3.48
7	Tanjab Barat	4.95	5.73	5.85	3.98	3.14	4.25	4.65
8	Tebo	7.70	7.63	8.83	5.28	5.38	5.6	6.74
9	Bungo	9.65	9.02	6.74	5.13	5.2	5.67	6.90
10	Kota Jambi	7.67	8.5	8.17	5.56	6.81	4.68	6.90
11	Kota Sungai Penuh	7.09	8.45	7.54	7.06	6.51	6.24	7.15
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>7.03</b>	<b>7.07</b>	<b>7.76</b>	<b>4.21</b>	<b>4.37</b>	<b>4.64</b>	<b>5.84</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Wilayah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi urutan pertama sepanjang tahun 2012-2017 adalah Kota Sungai Penuh sebesar 7,15 persen (Tabel 5). Menurut Heppy (2016), Kota Sungai Penuh memiliki strategi untuk mempertahankan sektor basis yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Wilayah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi paling rendah sepanjang tahun 2012-2017 yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 3,48 persen.

Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan berdampak terhadap pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan berdampak pada tingginya pendapatan yang diterima oleh penduduk dan mengakibatkan tingginya tingkat kesejahteraan penduduk. Sebaliknya, rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan berdampak terhadap rendahnya pendapatan yang diterima oleh penduduk dan mengakibatkan kurang sejahteranya penduduk yang bersangkutan.



## Pengaruh faktor-faktor kependudukan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi

### *Pengujian spesifikasi model*

Uji Chow digunakan untuk memilih kedua model diantara *common effect* dan *fixed effect*. Tabel 6 memberikan hasil Uji Chow.

**Tabel 6.** Hasil uji Cchow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: PE			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.960294	(10,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.466202	10	0.0000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6, F test maupun Chi-Square signifikan (p-value 0.0000 dan  $0.0000 < 10\%$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti model *fixed effect* lebih baik dari model *common effect*.

Uji Hausman digunakan untuk memilih kedua model diantara *fixed effect* dan *random effect*. Tabel 7 memberikan hasil uji Hausman.

**Tabel 7.** Hasil uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: PE			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.188176	4	0.0000

Sumber :Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7, prob. Chi-Square menunjukkan angka sebesar  $0.0000 < 10\%$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*.

### *Model terbaik*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, model yang tepat untuk mengestimasi adalah *fixed effect model* (Tabel 8). Nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dibandingkan  $\alpha = 10\%$  ( $0.0000 < 0,1$ ). Artinya, variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Presentase pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji terhadap Koefisien determinasi ( $R^2$ ) tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama Koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 0.701792. Hal tersebut berarti pengaruh variabel-

variabel bebas dalam model terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi sebesar 70 persen dan sisanya 30 persen dipengaruhi variabel lain di luar model.

**Tabel 8.** Hasil regresi *fixed effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.15852	11.31665	-1.958046	0.0557
PP?	5.347954	2.361253	2.264879	0.0278
RBK?	0.392260	0.213612	1.836320	0.0721
TPAK?	-0.048778	0.051261	-0.951566	0.3458
KSP?	0.130076	0.205560	0.632791	0.5297
Fixed Effects (Cross)				
_KERINCI--C	5.336888			
_MERANGIN--C	-3.356944			
_SAROLANGUN--C	-5.112771			
_BATANGHARI--C	0.176704			
_MUAROJAMBI--C	-7.158322			
_TANJABTIM--C	4.656899			
_TANJABBAR--C	-2.735404			
_TEBO--C	-4.015411			
_BUNGO--C	-2.593207			
_KOTAJAMBI--C	7.887033			
_KOTASUNGAIP--C	6.914536			
R-squared	0.703450	Mean dependent var		6.084242
Adjusted R-squared	0.622044	S.D. dependent var		1.715839
S.E. of regression	1.054865	Akaike info criterion		3.141420
Sum squared resid	56.74980	Schwarz criterion		3.639069
Log likelihood	-88.66686	Hannan-Quinn criter.		3.338065
F-statistic	8.641273	Durbin-Watson stat		2.309967
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan prob (t-statistik) dapat dikemukakan bahwa dua variabel secara parsial yaitu pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Signifikannya pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan temuan penelitian Safitri & Aliasuddin (2016), Rukmana (2012), dan Dao (2012). Namun demikian, temuan ini berbeda dengan temuan penelitian Astuti dkk. (2017), Sandhika & Hendarto (2012), Pancawati (2000) dan Hasibuan (2014) yang menemukan adanya pengaruh negatif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa masih belum terlalu padatnya jumlah penduduk di kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Dengan demikian, penambahan

penduduk cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekonomi, belum berdampak negatif terhadap pembangunan.

Beban ketergantungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berbeda dengan temuan Lee & Lin (1994) Hasibuan (2014) yang menemukan adanya pengaruh negatif beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terdapat dua dugaan utama pengaruh positif beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Pertama, banyaknya penduduk usia di bawah 10 tahun (usia belum produktif) yang bekerja sehingga sudah memiliki pendapatan. Ini menyebabkan mereka ikut ikut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, penduduk usia di atas 65 tahun (usia non produktif) juga masih bekerja atau menjadi penerima pendapatan (pensiun).

TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berbeda dengan temuan Astuti dkk (2017), Sandhika & Hendarto (2012), Pancawati (2000) dan Hasibuan (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak berpengaruhnya TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa TPAK belum mencerminkan partisipasi angkatan kerja untuk tenaga-tenaga kerja dengan produktivitas tinggi.

Selanjutnya, kontribusi sektor pertanian juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbeda dengan temuan Purmani & Saskara (2016) dan Zulhadi (2009) yang menemukan adanya pengaruh positif kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, berdasarkan output *fixed effect model* dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Nilai intersep tertinggi berada pada Kota Jambi yaitu sebesar 7.887033, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi sebesar 7.887033. Nilai intersep tertinggi kedua berada pada Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 6.914536, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kota Sungai Penuh sebesar 6.914536. Nilai intersep tertinggi ketiga berada pada Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 5.336888, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kerinci sebesar 5.336888.

Nilai intersep Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada urutan keempat yaitu sebesar 4.656899, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 4.656899. Pada urutan kelima adalah nilai intersep Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 0.1766704, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batanghari sebesar 0.176704. Pada urutan keenam adalah nilai intersep

Kabupaten Bungo yaitu sebesar -2.593207, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bungo sebesar -2.593207. Nilai intersep Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada urutan ketujuh yaitu sebesar -2.735404, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar -2.735404. Selanjutnya adalah nilai intersep Kabupaten Merangin yaitu sebesar -3.356944, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Merangin sebesar -3.356944.

Nilai intersep Kabupaten Tebo berada pada urutan kesembilan yaitu sebesar -4.015411, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tebo sebesar -4.015411. Pada urutan kesepuluh adalah nilai intersep Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar -5.112771, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, TPAK dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sarolangun sebesar -5.112771. Pada urutan terakhir adalah nilai intersep Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar -7.158322, artinya jika tidak terdapat pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi sebesar -5.453072.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Daerah dengan pertumbuhan penduduk tertinggi di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 2,86 persen, dan yang terendah adalah kabupaten Kerinci yaitu hanya sebesar 0,40 persen. Rata-rata rasio beban ketergantungan adalah Kabupaten Sarolangun sebesar 52,22 dan terendah Kota Jambi sebesar 41,98. Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 69,51 persen, dan terendah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 61,85 persen. Kontribusi sektor pertanian tertinggi Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 51,67 persen dan terendah Kota Jambi yaitu sebesar 1,15 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Sungai Penuh sebesar 7,15 persen dan terendah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 3,48 persen.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan penduduk dan rasio beban ketergantungan. Sebaliknya. Dua variabel lainnya yang diajukan dalam model yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

### **Saran**

Peningkatan pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan maupun peningkatan pelatihan-pelatihan.

Adanya pengaruh positif rasio beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan masih besarnya keterlibatan penduduk usia tua (non-produktif) dalam pasar kerja. Penduduk usia-usia non produktif masih bekerja karena adanya tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Oleh karenanya disarankan agar pemerintah dapat mengembangkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan lansia yang saat ini masih bekerja baik dalam bentuk pelatihan keterampilan kerja, pendampingan dan pembinaan usaha, maupun perluasan usaha yang sesuai dengan tenaga kerja lansia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 140-147.
- Budiarty, I. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Dao, M.Q. (2012). Population and Economic Growth in Developing Countries. *International Journal of Academic Research in Business and Sosial Sciences*, 2(1)
- Hardiani. (2014). Dinamika Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 2(2), 77-86.
- Hasibuan, L.S. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(1), 26-37
- Heppy. (2016). Analisis Perkembangan Sektor Ekonomi di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*. 6(2), 108-116.
- Kharis, M.M. (2011). *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Purmani, N.M.S. & Saskara, I.A.N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11), 1188-1218
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 1984-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 26-34
- Safitri, I. & Aliasuddin, A. (2016). Pengaruh Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 1(1), 56-65
- Sandhika, W.A., & Hendarto, M. (2012). Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 192-197
- Syamsuddin. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 1(7), 73-84.
- Syukri. (2013). *Perbedaan antara Kabupaten dan Kota*, dalam <https://syukriy.wordpress.com/>, diakses 12 Mei 2019 pukul 15:32 WIB.

- Todaro, M. P. & Smith, S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas Jilid I*. Erlangga: Jakarta.
- Trian. (2010). *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Vivi, N.S.. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja Dan Rasio Beban Tanggungan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung: Lampung.
- Zulhadi, T. (2009). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 17(1)